

Analisis Perbandingan Penafsiran Abu Al-Nasr dan Al-Ghumari Mengenai Keutamaan Nabi Muhammad SAW

Rokib Hajibi* , Ahmad Kamaluddin, Abd. Muid N

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Email: rokibhajibi01@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan penafsiran Abdul Jalil Isa Abu al-Nasr dan Abdullah bin ash-Shiddiq al-Ghumari mengenai fadhail Nabi Muhammad SAW dalam perspektif tafsir komparatif. Kajian ini berfokus pada metode penafsiran, sumber rujukan, pendekatan epistemologis, serta argumentasi yang digunakan masing-masing mufasir dalam mengungkap keutamaan Nabi. Dengan menggunakan metode studi komparatif kualitatif melalui analisis konten terhadap karya tafsir kedua tokoh, penelitian ini menemukan bahwa Abu al-Nasr lebih menekankan aspek historis-naratif dan pendekatan tafsir ijmalî yang ringkas dalam penafsirannya, sedangkan al-Ghumari cenderung mengedepankan pendekatan hadis, argumentasi tekstual yang mendalam, serta metodologi kritik tafsir rekonstruktif-evaluatif. Perbedaan kerangka epistemologis keduanya menghasilkan variasi pemahaman terhadap teks-teks keutamaan Nabi, khususnya dalam elaborasi makna kemuliaan akhlak, kerasulan universal, dan status khatam al-nabiyyin. Meskipun berbeda dalam detail dan dalil yang digunakan, kedua mufasir memiliki persamaan fundamental dalam pengakuan keagungan akhlak Nabi dan kesepakatan bahwa fadhail Nabi merupakan bagian integral dari akidah Islam. Penelitian ini berkontribusi pada pengayaan studi tafsir tematik khususnya terkait fadhail al-nabi dalam khazanah intelektual Islam, serta memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika metodologi tafsir kontemporer yang menghubungkan tradisi klasik dengan kebutuhan pemahaman modern tanpa mengurangi penghormatan dan pengagungan kepada Rasulullah SAW.

Kata Kunci: Tafsir, Fadhail Nabi, Abu al-Nasr, al-Ghumari, Studi Komparatif.

Abstract

This study aims to analyze and compare the interpretations of Abdul Jalil Isa Abu al-Nasr and Abdullah bin ash-Shiddiq al-Ghumari regarding the virtues of the Prophet Muhammad (peace be upon him) from a comparative exegetical perspective. The research focuses on the exegetical methods, reference sources, epistemological approaches, and interpretative arguments adopted by each scholar in presenting the prophetic merits. Using a qualitative comparative approach through content analysis of both scholars' tafsir works, the study finds that Abu al-Nasr emphasizes historical-narrative dimensions and concise ijmalî tafsir approach in his interpretation, whereas al-Ghumari prioritizes hadith-based methodology, in-depth textual arguments, and reconstructive-evaluative critical tafsir. These differing epistemological orientations lead to variations in understanding the texts concerning the Prophet's virtues, particularly in elaborating the meanings of noble character, universal prophethood, and the status of khatam al-nabiyyin. Despite differences in detail and evidence used, both exegetes share fundamental agreement in acknowledging the Prophet's noble character and consensus that fadhail al-nabi constitutes an integral part of Islamic creed. This research contributes to enriching thematic tafsir studies, particularly those addressing fadhail al-nabi within Islamic intellectual tradition, and provides new perspectives in understanding contemporary tafsir

methodological dynamics that bridge classical tradition with modern understanding needs while maintaining reverence toward the Messenger of Allah.

Keyword: Tafsir, Virtues of the Prophet, Abu al-Nasr, al-Ghumarî, Comparative Study.

PENDAHULUAN

Tafsir Al-Qur'an berfungsi sebagai alat untuk menggali makna yang lebih dalam dari teks suci, seperti dalam QS. al-Anfal/8:61 yang menekankan pentingnya persatuan umat. Dalam penelitian ini, penulis memilih dua tokoh tafsir dengan pendekatan berbeda untuk mengkaji ayat-ayat tentang fadhâil Nabi Muhammad: Abdul Jalil Isa Abu al-Nasr dengan pendekatan tafsir ijmalî yang ringkas dan global, serta Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî dengan metodologi kritik tafsir rekonstruktif-evaluatif yang kritis dan analitis. Perbedaan pendekatan ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif dan memperkaya dialog akademis mengenai pemahaman keutamaan Nabi (Akib, 2024; Alawiyah, 2024; Maroeti, 2025; Parawansah & Sofa, 2025; Pontoh & Arif, 2025).

Nabi Muhammad saw. sebagai figur teladan sangat dihormati, sehingga penafsiran atas ayat-ayat terkait beliau dapat sangat memengaruhi pandangan umat. Kajian komparatif terhadap tafsir Abu al-Nasr dan al-Ghumarî menjadi relevan untuk memahami bagaimana mereka menafsirkan fadhâil Nabi dalam konteks berbeda. Latar belakang keduanya pun berbeda; Abu al-Nasr lebih mengacu pada sumber klasik dan tradisional, sementara al-Ghumarî dikenal dengan pendekatan kontemporer dan kritis yang kerap mengkaji ulang teks dengan perspektif baru.

Dalam penafsirannya, Abdul Jalil Isa Abu al-Nasr menekankan pentingnya menghormati dan memuliakan Nabi sebagai utusan Allah, dengan banyak merujuk pada hadis-hadis tentang keutamaan beliau, seperti perintah bershalawat. Penafsirannya cenderung mengedepankan aspek penghormatan dan keagungan Nabi dalam kerangka ajaran Islam (Hibatullah et al., 2025; Hurrahmi, 2025; Maimun & Tajib, 2024; Mustakim, 2023; Rustandi, 2022). Sebaliknya, Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî memberikan pendekatan yang lebih kritis, menekankan bahwa beberapa penafsiran yang ada mungkin tidak lagi sesuai dengan konteks zaman sekarang dan mengajak umat untuk berpikir kritis serta tidak terjebak dalam dogma yang usang.

Perbedaan perspektif ini menimbulkan pertanyaan penting tentang bagaimana menjaga penghormatan kepada Nabi sambil tetap terbuka terhadap interpretasi yang lebih modern (Yusup, 2024). Kedua penafsir sebenarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengedukasi umat tentang pentingnya memahami ajaran Nabi, namun cara mencapainya berbeda sehingga kerap menimbulkan perdebatan. Salah satu contoh konkret perdebatan ini adalah dalam membahas konsep syafaat Nabi di hari kiamat. Abu al-Nasr menekankan syafaat sebagai anugerah dan bentuk kasih sayang Allah, merujuk pada berbagai hadis yang menjelaskannya. Di sisi lain, al-Ghumarî mengajak umat memahami syafaat dalam konteks lebih luas, yaitu sebagai motivasi untuk berbuat baik dan bertakwa, bukan alasan untuk berbuat dosa.

Perbedaan penafsiran ini dapat mempengaruhi sikap umat Islam terhadap ajaran Nabi. Penafsiran yang menekankan penghormatan dapat mendorong umat untuk lebih mencintai Nabi, sedangkan penafsiran yang lebih kritis dapat mendorong umat

untuk aktif memperbaiki diri dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Kedua pendekatan ini memiliki nilai penting yang dapat saling melengkapi. Selain itu, dampak sosial dari penafsiran ini juga perlu dipertimbangkan; dalam masyarakat yang plural, pemahaman inklusif tentang ajaran Nabi dapat membantu menciptakan harmoni dan toleransi.

Lebih spesifik, Abdul Jalil Isa Abu al-Nasr dalam tafsirnya menekankan bahwa tidak ada penetapan fadhâil yang terkhusus bagi Nabi Muhammad dalam beberapa ayat, seperti QS. Ali Imran/3:81, QS. al-Hijr/15:72, dan QS. al-Maidah/5:15. Pendekatan ini mencerminkan keinginan untuk mengedepankan pemahaman yang lebih universal terhadap Al-Qur'an. Sebaliknya, Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî mengidentifikasi fadhâil dan keistimewaan Nabi Muhammad dalam ayat-ayat Al-Qur'an, berargumen bahwa Allah bersumpah kepada para nabi untuk beriman dan menolong Nabi Muhammad, yang menunjukkan posisi istimewa beliau (Al-Ghumarî, 2016, hal. 22).

Metode tafsir yang digunakan juga berbeda secara fundamental. Abdul Jalil Isa menggunakan tafsir ijmâlî, menafsirkan ayat dengan mengemukakan makna global dan penjelasan ringkas, serta mengaitkannya dengan ayat sebelum dan sesudahnya tanpa perbandingan mendalam. Hal ini dapat mengakibatkan pemahaman yang kurang komprehensif mengenai fadhâil Nabi (Hidayatullah, 2019; Sulhayani, 2025; Zein, 2017). Di sisi lain, Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî menggunakan metodologi kritik tafsir rekonstruktif evaluatif, yang tidak hanya menafsirkan tetapi juga mengkritik penafsiran yang dianggap keliru melalui kajian kritis ekstrinsik dan intrinsik, sehingga memberikan dimensi baru dalam memahami fadhâil Nabi (Al Rahman & Izzan, n.d.; Mulyani, 2022; Rahman, 2023).

Dalam penelitian ini, pembatasan masalah akan difokuskan pada perbandingan tafsir antara Abdul Jalil Isa Abu al-Nasr dan Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumarî mengenai fadhâil Nabi Muhammad. Penelitian akan menyoroti perbedaan dan persamaan dalam pendekatan kedua tokoh, serta kontribusi masing-masing terhadap pemahaman fadhâil Nabi dalam konteks Al-Qur'an, tanpa membahas aspek-aspek tafsir lain yang tidak berkaitan langsung agar fokus tetap pada isu utama.

Penelitian ini sangat mendesak untuk dilakukan karena beberapa alasan krusial. Di era globalisasi dan digitalisasi, pemahaman yang tepat dan seimbang mengenai fadhâil Nabi sangat penting untuk menangkal narasi ekstrem yang merendahkan atau berlebihan. Secara metodologis, studi komparatif ini memberikan kontribusi dalam ilmu tafsir dengan menunjukkan bagaimana pendekatan berbeda dapat saling melengkapi. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan akademis serta relevan untuk pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang menjadikan fadhâil Nabi sebagai basis pembentukan karakter.

Meskipun kajian tentang fadhâil Nabi merupakan tema klasik, penelitian yang secara komparatif membandingkan penafsiran dua mufasir kontemporer seperti Abu al-Nasr dan al-Ghumarî masih sangat terbatas. Beberapa penelitian terdahulu, seperti karya Hasan (2018), Zulhelmi et al. (2021), Andri et al. (2024), dan Ibrahim (2024), telah mengkaji masing-masing tokoh atau aspek terkait, tetapi tidak ada yang secara khusus dan komprehensif membandingkan metodologi tafsir keduanya dalam tema

fadhâil Nabi. Oleh karena itu, terdapat gap penelitian, seperti belum adanya analisis mendalam terhadap persamaan dan perbedaan epistemologis kedua tokoh serta kajian yang mengeksplorasi kontribusi spesifik pendekatan mereka dalam konteks kontemporer.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek, di antaranya sebagai kajian komparatif pertama yang sistematis menganalisis penafsiran Abu al-Nasr dan al-Ghumarî tentang fadhâil Nabi dengan kerangka metodologis komprehensif. Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan tafsir ijmalî dan kritik tafsir rekonstruktif-evaluatif untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing, serta menghasilkan sintesis pemahaman baru. Tujuannya adalah untuk menganalisis, membandingkan, dan mengevaluasi metodologi kedua mufasir, sekaligus merumuskan sintesis integratif yang dapat diaplikasikan dalam pendidikan dan dakwah modern. Dampaknya diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis bagi pengembangan metodologi tafsir komparatif dan secara praktis bagi penyediaan rujukan akademis serta penguatan materi pembelajaran dan dakwah Islam.

METODE PENELITIAN

Pada pembahasan ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka. Penelitian kualitatif ini dilakukan melalui analisis konten, di mana data yang menjadi objek penelitian merupakan bahan-bahan kepustakaan seperti buku referensi, artikel, jurnal, dan sumber-sumber literatur lainnya yang relevan dengan topik tesis, dengan peneliti sendiri berperan sebagai instrumen kunci yang lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sumber data penelitian ini terdiri dari data sekunder yang terbagi ke dalam bahan hukum primer, sekunder, dan tersier. Bahan hukum primer bersumber dari Al-Qur'an dan kitab tafsir, serta karya-karya ahli tafsir dan shîrat an-nabawîyyah seperti "Taisir al-Qurân" karya Abdul Jalil Isa dan "Dalâlah Al-Qur'an al-Mubîn" karya Abdullah Muhammad as-Shiddiq al-Ghumarî. Bahan hukum sekunder berasal dari buku-buku karya ahli tafsir, hadis, dan sejarah Islam di Indonesia, baik klasik maupun kontemporer, serta hasil penelitian ilmiah yang relevan. Sementara itu, bahan hukum tersier diperoleh dari website resmi, makalah, dan jurnal yang membahas tema fadhâil Nabi Muhammad saw. serta biografi dan pemikiran Abdul Jalil Isa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemuliaan Akhlak dan Kepribadian Nabi

Dalam Surah Al-Qalam ayat 4, Allah Swt. berfirman, "Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berada dalam akhlak yang agung," yang menegaskan posisi Nabi Muhammad saw. sebagai teladan utama dalam akhlak dan kepribadian. Kemuliaan ini bukan sekadar kumpulan sifat baik, tetapi mencerminkan integritas, ketulusan, dan komitmen tinggi terhadap nilai moral serta etika, yang dampaknya sangat luas bagi masyarakat dan umat manusia secara keseluruhan.

Salah satu aspek penting dari akhlak Nabi adalah sikapnya yang penuh kasih sayang dan empati, bahkan terhadap mereka yang memusuhinya, seperti ditunjukkan dalam berbagai riwayat hadis saat beliau mendoakan kaum Quraisy agar mendapat hidayah. Selain itu, kejujuran dan integritas beliau yang telah diakui melalui gelar al-Amīn menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan sosial dan profesional yang sehat serta terpercaya, sebuah pelajaran berharga untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan produktif.

Lebih lanjut, Nabi Muhammad juga dikenal sebagai sosok yang sangat menghargai keadilan, seringkali mengedepankan prinsip moral di atas hubungan personal, serta bersikap rendah hati meski memiliki kedudukan tinggi. Dalam kepemimpinan, beliau memimpin dengan contoh, mengutamakan musyawarah dan partisipasi, serta menunjukkan ketabahan dan kesabaran yang luar biasa dalam menghadapi berbagai cobaan. Semua aspek kemuliaan akhlak beliau ini—mulai dari kasih sayang, kejujuran, keadilan, kerendahan hati, kepemimpinan partisipatif, hingga ketabahan—tetap relevan dan sangat penting untuk dijadikan teladan dalam interaksi sosial dan menjalani kehidupan di era modern ini.

Tafsir Abdul Jalil Isa

Penekanan pada aspek sastra dan hikmah moral

Tafsir Abdul Jalil Isa menyentuh pada hikmah moral yang dapat diambil dari setiap ayat. Abdul Jalil Isa tidak hanya menjelaskan makna harfiah, tetapi juga menggali nilai-nilai etika dan moral yang terkandung di dalamnya. Misalnya, ketika membahas tentang kejujuran, ia tidak hanya menjelaskan apa yang dimaksud dengan kejujuran menurut Al-Qur'an, tetapi juga memberikan contoh-contoh konkret dari kehidupan Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya. Dengan cara ini, pembaca diajak untuk merenungkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dalam QS. Al Taubah/9:119-118 Abdul Jalil Isa menyampaikan, bahwa taqwa kepada Allah terlandasi dengan menjalani perintahnya dan menjahui larangannya dan selalu bersama orang-orang yang jujur dalam jihadnya dan keikhlasan dalam taubatnya. Dan memperjelas bahwa Allah mewajibkan jihad dan melarang bagi kaum muslimin sahabat Rasulullah saw. untuk berdiam di rumah tidak ikut berperang sehingga mereka rela Nabi Muhammad dalam bahaya namun mereka dalam keadaan aman, hal ini terjadi pada Perang Tabuk.

جهادهم في الصادقين الجماعة مع دائما وكونوا ،نهى عما والبعد أمر ما باتباع الله اتقوا آمنوا الذين يأبها :المعنى كان (ما) فقال بإذنه إلا عنه التخلف وحرمة معه الجهاد يؤكّد وجوب أن سبحانه أراد ثم ،ذلك وغير توبتهم في وإخلاصهم أن المسلمين الأعراب من حولهم ومن الإسلام عاصمة هي التي المدينة لأهل صح وما جاز ما أى ،إلخ المدينة لأهل الشريعة نفسه على عليها بالمحافظة أنفسهم محبة يفضلون ولا تبوك في حصل كما مجاهدا خرج إذا الله رسول عن يتخلفوا (Abu al-Nasr, 2009, Juz 1, hal. 579).

Dari perspektif sosial, Perang Tabuk juga mengungkapkan dinamika di dalam komunitas Muslim itu sendiri. Terdapat beberapa individu yang enggan

bergabung dalam ekspedisi ini, dan mereka mulai menyebarkan rumor dan mengkritik keputusan Nabi Muhammad. Ini menciptakan tantangan baru bagi kepemimpinan Nabi, yang harus mampu menjaga persatuan di antara umat Islam. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bagaimana Nabi Muhammad tidak hanya berperang melawan musuh eksternal, tetapi juga harus menghadapi tantangan dari dalam komunitasnya sendiri. Ini adalah contoh nyata dari kompleksitas kepemimpinan yang dihadapi oleh seorang pemimpin dalam situasi krisis dan pelajarannya bahwa kesatuan persatuan harus dijaga seperti satu tubuh jikalau ada yang terluka bagian tubuh yang satu maka yang bagian yang lainnya merasakan sakinya pula.

Transisi antara setiap poin yang dibahas dalam tafsir ini juga sangat halus dan terstruktur dengan baik. Abdul Jalil Isa mampu mengaitkan satu tema dengan tema lainnya, sehingga pembaca tidak merasa kehilangan arah. Misalnya, setelah membahas tentang kasih sayang Allah, ia beralih ke tema pengampunan dengan menyebutkan bagaimana kasih sayang tersebut tercermin dalam sikap Allah yang selalu siap mengampuni hamba-Nya yang bertaubat. Dengan cara ini, pembaca diajak untuk memahami bahwa setiap sifat Allah saling terkait dan membentuk satu kesatuan yang harmonis.

Dalam QS. Al Zumar/39:53 Allah Swt. berfirman,

﴿قُلْ يُعَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ﴾

Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang malampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Abdul Jalil Isa menafsirkan,

إن في فعل الله هذا لأدلة على أن كل شيء بيده سبحانه ينتفع بها المؤمنون ولا يعمي عنها إلا الغافلون. وكان بعض الكفار يحاول صرف الناس عن الإيمان بقوله: إن محمدا يقول: إن من سبق منه عبادة غير الله أو قتل نفسا فلن يغفر له. وكان أيضا بعض من آمن شديد الخوف من ذنوبه حتى يكاد الشيطان يوقفه في اليأس، لهذا أنزل سبحانه قل يا عبادي الذين ... إلخ. أي طمئن من أفرط في الجناية على نفسه بالإسراف في المعاصي بمغفرة الله على الوجه الآتي.

Tindakan Allah ini merupakan bukti bahwa segala sesuatu berada di tangan-Nya, Maha Suci Dia, dan bahwa orang-orang yang beriman memperoleh manfaat darinya, dan hanya orang-orang yang lalai yang buta terhadapnya. Sebagian orang-orang kafir berusaha menjauhkan manusia dari iman dengan mengatakan: Muhammad bersabda: Barangsiapa yang sebelumnya menyembah selain Allah atau membunuh seorang manusia, maka tidak akan diampuni dosanya. Ada pula sebagian orang yang beriman yang sangat takut akan dosa-dosanya, sampai-sampai setan hampir membuat mereka berhenti dan putus asa. Oleh karena itu, Allah Swt. berfirman: "Katakanlah, 'Hai hamba-hamba-Ku yang...'" Artinya, Dia meyakinkan mereka yang telah melakukan dosa yang berlebihan terhadap diri mereka sendiri dengan dosa-dosa yang berlebihan akan ampunan Allah (Abu al-Nasr, 2009, Juz 3, hal. 204).

Tafsir Abdullah al-Ghumarî

Penekanan pada riwayat-riwayat yang menjelaskan akhlak Nabi

Dalam sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. terdapat banyak riwayat yang menggambarkan akhlak beliau yang penuh kasih sayang dan pemaaf. Sifat-sifat ini bukan hanya menjadi ciri khas pribadi beliau, tetapi juga menjadi teladan bagi umat manusia. Kasih sayang Nabi terlihat dalam interaksi beliau dengan berbagai kalangan, baik itu keluarga, sahabat, maupun musuh.

Misalnya, dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, terdapat cerita tentang bagaimana Nabi Muhammad saw. memperlakukan seorang wanita yang pernah mencela beliau. Alih-alih membalas dengan kemarahan, Nabi justru menunjukkan sikap pemaaf dan mengajak wanita tersebut untuk memahami ajaran Islam dengan lebih baik. Ini menunjukkan betapa dalamnya kasih sayang beliau terhadap umatnya, bahkan terhadap mereka yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip beliau.

Contoh lain yang menggambarkan akhlak pemaaf Nabi dapat ditemukan dalam peristiwa pembebasan kota Makkah. Ketika beliau kembali ke kota kelahirannya setelah 8 tahun di pengasingan, banyak orang yang pernah memusuhi beliau dan umat Islam. Namun, alih-alih membalas dendam, Nabi Muhammad saw. mengumumkan amnesti umum. Dalam pidatonya, beliau berkata, "Pergilah, kalian semua bebas." Tindakan ini tidak hanya menunjukkan sifat pemaaf beliau, tetapi juga memberikan pelajaran penting tentang pentingnya memaafkan dan mengedepankan perdamaian. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bahwa akhlak Nabi bukan hanya sekadar sifat, tetapi juga merupakan strategi untuk membangun masyarakat yang harmonis.

Abdul Jalil Isa menjelaskan akhlak Nabi yang mulia tersebut terhimpun dalam QS. Ali Imran/3:159,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ...

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu...

Dalam ayat ini terdapat tiga sifat Nabi yang mulia:

1. Nabi Muhammad saw. memiliki kasih sayang yang amat besar setelah Allah Swt. dan salah satu nama Nabi yang mulia ialah *Nabiyurrahmah*.
2. Nabi Muhammad saw. tidak bersikap keras dan berhati kasar, karena dua sifat tersebut tidak akan terhimpun kecuali abgi orang yang sombong dan berhati kasar sedangkan Nabi merupakan manusia yang hatinya paling lembut dan penuh kecintaan terhadap siapapun.

3. Allah Swt. merupakan Maha Pemaaf dan Pengampun, dan ia memerintahkan Nabinya untuk memaafkan siapapun yang melanggar perintahnya sehingga Allah mengampuni kesalahan dan dosa mereka (Al-Ghumârî, 2016, hal. 46-47).

Analisis Komparatif: Persamaan dalam pengakuan keagungan akhlak, perbedaan dalam detail dan dalil yang digunakan

Persamaan dalam pengakuan keagungan akhlak

Dalam pembahasan ini, kita akan menggali lebih dalam tentang persamaan dalam pengakuan keagungan akhlak Nabi yang diungkapkan oleh kedua tafsir tersebut.

Abdul Jalil Isa dalam tafsirnya menekankan bahwa akhlak Nabi merupakan cerminan dari ajaran Islam yang sebenarnya. Ia menggambarkan Nabi Muhammad sebagai sosok yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki akhlak yang luhur.

Misalnya, dalam QS. Al Taubah/9:119-118 bahwa taqwa kepada Allah terlandasi dengan menjalani perintahnya dan menjahui larangannya dan selalu bersamai orang-orang yang jujur dalam jihadnya dan keikhlasan dalam taubatnya. Ketika itu ada beberapa sahabat Rasulullah saw. berdiam di rumah tidak ikut berperang apad peperangan Tabuk.

Dalam konteks ini, kita dapat melihat bagaimana Nabi Muhammad tidak hanya berperang melawan musuh eksternal, tetapi juga harus menghadapi tantangan dari dalam komunitasnya sendiri. Ini adalah contoh nyata dari kompleksitas kepemimpinan yang dihadapi oleh seorang pemimpin dalam situasi krisis dan pelajarannya bahwa kesatuan persatuan harus dijaga dan beliau memaafkan siapa yang udzur tidak berperang dengan niatnya yang benar maka mendapatkan nilai pahala juga.

Di sisi lain, Abdullah alGhumari juga mengakui keagungan akhlak Nabi dengan cara yang unik. Dalam tafsirnya, Al-Ghumârî menggali lebih dalam tentang sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi, seperti kejujuran, kasih sayang, dan keadilan. Ia memberikan ilustrasi yang kuat tentang bagaimana Nabi Muhammad memperlakukan orang-orang yang lemah dan terpinggirkan.

Misalnya, al-Ghumârî menceritakan peristiwa pembebasan kota Makkah. Ketika beliau kembali ke kota kelahirannya setelah 8 tahun di pengasingan, banyak orang yang pernah memusuhi beliau dan umat Islam. Namun, alih-alih membalas dendam, Nabi Muhammad saw. mengumumkan amnesti umum. Dalam pidatonya, beliau berkata, "Pergilah, kalian semua bebas." Tindakan ini tidak hanya menunjukkan sifat pemaaf beliau, tetapi juga memberikan pelajaran penting tentang pentingnya memaafkan dan mengedepankan perdamaian.

Perbedaan dalam detail dan dalil yang digunakan

Abdul Jalil Isa, dalam tafsirnya, cenderung menggunakan pendekatan yang lebih kontekstual dan historis. Ia mengaitkan akhlak Nabi dengan situasi sosial dan budaya pada masa itu. Misalnya, ia menjelaskan bagaimana Nabi Muhammad saw. mengatasi berbagai tantangan dalam masyarakat jahiliyah, seperti kebodohan, kemiskinan, dan ketidakadilan. Dalam hal ini, Isa menekankan pentingnya akhlak Nabi sebagai agen perubahan sosial. Ia mengutip banyak riwayat yang

menggambarkan perilaku Nabi dalam menghadapi konflik, seperti ketika beliau memaafkan sahabat-sahabatnya yang tidak mengikuti perang Uhud karena *udzur*. Contoh ini menunjukkan betapa besar akhlak Nabi dalam mengedepankan perdamaian dan toleransi, meskipun dalam situasi yang sulit.

Di sisi lain, Abdullah Al-Ghumârî lebih fokus pada aspek spiritual dan keagamaan dalam akhlak Nabi. Dalam tafsirnya, ia menekankan bahwa akhlak Nabi merupakan manifestasi dari wahyu Ilahi. Ia sering kali mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Allah Swt. menurunkan Nabi sebagai rahmat bagi seluruh alam. Misalnya, Al-Ghumârî merujuk pada Surah Al-Anbiya ayat 107 yang menyatakan, "Dan tidaklah Kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam." Dari sini, Al-Ghumârî menyimpulkan bahwa akhlak Nabi adalah cerminan dari kasih sayang Allah kepada umat manusia. Ia memberikan contoh bagaimana Nabi menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak dan orang-orang yang lemah, serta bagaimana beliau selalu berusaha untuk membantu mereka yang membutuhkan.

Perbedaan ini tidak hanya terletak pada pendekatan yang digunakan, tetapi juga pada jenis dalil yang mereka angkat. Abdul Jalil Isa lebih banyak menggunakan hadis-hadis yang bersifat historis dan naratif, sedangkan Al-Ghumârî lebih banyak mengandalkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pada aspek spiritual. Misalnya, Isa mungkin akan mengutip hadis yang menceritakan tentang interaksi Nabi dengan sahabat-sahabatnya dalam konteks tertentu, sedangkan Al-Ghumârî mungkin akan mengutip hadis yang menekankan betapa mulianya akhlak Nabi sebagai bagian dari misi kenabiannya.

Dalam hal ini, kita bisa melihat bagaimana kedua pendekatan ini saling melengkapi. Pendekatan historis yang diambil oleh Abdul Jalil Isa memberikan konteks yang lebih mendalam tentang bagaimana akhlak Nabi berfungsi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pada masa itu. Sementara itu, pendekatan spiritual yang diusung oleh Abdullah Al-Ghumârî mengingatkan kita akan dimensi ilahi dari akhlak Nabi yang seharusnya menjadi teladan bagi setiap Muslim. Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa akhlak Nabi bukan hanya sekadar perilaku baik, tetapi juga merupakan bagian integral dari ajaran Islam itu sendiri.

Kerasulan Universal dan Status *Khatâm an-Nabiyyîn*

Kerasulan merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang menunjukkan bahwa Allah Swt. mengutus para nabi dan rasul-Nya untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia. Dalam konteks ini, kita dapat menelusuri konsep kerasulan universal yang menekankan bahwa semua nabi dan rasul memiliki misi yang sama, yaitu menyampaikan wahyu Allah dan membimbing umat ke jalan yang benar.

Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an, di mana Allah berfirman dalam Surah Al-A'raf /7:158 bahwa Nabi Muhammad adalah "rahmat bagi seluruh alam." Ini menunjukkan bahwa kerasulan Nabi Muhammad tidak hanya terbatas pada satu bangsa atau kelompok, melainkan ditujukan untuk seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang, suku, atau ras. Dalam hal ini, kita bisa melihat bagaimana ajaran Islam mengedepankan nilai-nilai universal yang dapat diterima

oleh semua orang, serta bagaimana Nabi Muhammad berperan sebagai jembatan yang menghubungkan berbagai peradaban dan budaya yang ada di dunia.

Lebih jauh lagi, dalam Surah Al-Ahzab/33:40, Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad adalah "penutup para nabi." Pernyataan ini membawa kita pada pemahaman bahwa tidak ada nabi atau rasul setelah beliau, sehingga status beliau sebagai *Khatâm an-Nabiyyîn* menjadi sangat signifikan. Hal ini mengimplikasikan bahwa ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad adalah final dan lengkap, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam konteks ini, kita bisa mengamati bagaimana ajaran Islam menyentuh berbagai dimensi kehidupan, mulai dari aspek spiritual hingga sosial, ekonomi, dan politik. Misalnya, dalam hal ekonomi, Islam mengajarkan prinsip-prinsip keadilan dan kesejahteraan yang dapat diterapkan di seluruh dunia, sehingga menciptakan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Kerasulan yang universal ini juga dapat dilihat dari cara Nabi Muhammad berinteraksi dengan berbagai kalangan masyarakat. Beliau tidak hanya bergaul dengan kalangan elit, tetapi juga memberikan perhatian khusus kepada orang-orang yang terpinggirkan, seperti budak dan kaum lemah. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana setiap individu, tanpa memandang status sosial, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan petunjuk dan bimbingan. Dalam hal ini, kita bisa mengambil contoh bagaimana Nabi Muhammad memperlakukan budak-budak yang ada pada zamannya dengan penuh kasih sayang dan penghormatan, bahkan mendorong umatnya untuk membebaskan mereka sebagai bentuk amal dan ibadah.

Selanjutnya, penting untuk menganalisis bagaimana kerasulan universal ini berperan dalam membangun toleransi antarumat beragama. Dengan mengakui bahwa semua nabi dan rasul memiliki misi yang sama, kita diajak untuk menghargai perbedaan dan saling menghormati. Konsep ini sangat relevan di era modern, di mana konflik antaragama sering kali terjadi akibat ketidakpahaman dan intoleransi. Dengan memahami bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai yang positif dan tujuan yang sama, kita dapat membangun dialog yang konstruktif dan menciptakan masyarakat yang lebih damai dan harmonis.

Tafsir Abdul Jalil Isa tentang Kerasulan Universal dan Status *Khatâm an-Nabiyyîn*

QS. Al Anbiya/21:107, Allah berfirman,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Abdul Jalil Isa memperjelas makna kerasulan universal dalam QS. Al Anbiya/21:107 bahwa Ketika Allah berfirman, "Kami tidak mengutus engkau, wahai Nabi, kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam", bahkan bagi hewan. Dan barangsiapa yang mengetahui bagaimana keadaan dunia sebelum diciptakan dan bagaimana keadaannya setelah diciptakan, maka ia mengetahui bagaimana keadaannya sebagai rahmat bagi seluruh alam.

بعشه قبل العالم عليه كان ما يعلم ومن الحيوانات حتى العالم لجميع رحمة سبب لتكون إلا النبي أيها أرسلناك وما
(al-Nasr Juz 2, hal. 379). للعلمين رحمة كان كيف يعلم بعدها إليه صار وما و

QS. Al Ahzab/33:40, Allah berfirman,

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Abdul Jalil Isa memperjelas makna status *khatâm an-nabiyyîn* dalam QS. Al Ahzab/33:40 bahwa Ketika Rasulullah menikahi Zainab binti Jahsy, yang sebelumnya adalah istri dari Zaid bin Haritsah, anak angkat beliau. Pernikahan ini memang sempat menjadi kontroversi pada masa itu karena dianggap melanggar adat Arab, di mana menikahi mantan istri anak angkat dianggap sama dengan menikahi mantan istri anak kandung. Namun, pernikahan ini terjadi atas perintah Allah Swt., yang turun melalui wahyu, untuk menghapus tradisi tersebut dan menunjukkan bahwa anak angkat tidak sama dengan anak kandung, dan hal ini merupakan penegasan kesempurnaan nasihat Nabi Muhammad kepada umatnya, karena ketika seorang Rasul yang mengetahui bahwa ada seorang Rasul lagi yang akan datang setelahnya mungkin tidak mencapai kasih sayang yang maksimal, bergantung kepada siapa pun yang datang setelahnya. Ini juga menunjukkan bahwa kasih sayang dan belas kasihannya konstan bagi setiap orang beriman hingga Hari Kebangkitan. Berbeda dengan yang lain, ia berakhir dengan adanya seorang nabi setelahnya, dan ini merupakan kedudukan yang tinggi yang belum pernah dicapai oleh seorang pun sebelumnya; oleh karena itu, ia berkata: “Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”. Dia mengetahui siapa yang paling berhak menjadi penutup para nabi.

كيف تقولون تزوج محمد امرأة ابنه وما كان محمد في يوم من الأيام أبا حقيقاً لواحد من رجالكم، ولكن كان رسول الله وآخر النبيين بما فيهم الرسل، وهذا تأكيد لكمال نصحه لأمته؛ لأن الرسول الذي يعلم أنه سيأتي بعده رسول ربما لا يبلغ في الشفقة غايتها اتكالا على من يأتي بعده، وأيضا تفيد أن شفقتة ورحمته ال ثابتة لكل مؤمن إلى قيام الساعة، بخلاف غيره فإنها تنتهي بوجود نبي بعده، وهذه منزلة رفيعة لم ينلها غيره أول ؛ ولذا قال :وكان الله بكل شيء عليما فيعلم من هو الأحق بأن يكون خاتم الأنبياء، ويعلم المصلحة في كل تصرف كما أنه هو العليم وحده شيء عليما فيعلم من هو الأحق بأن يكون خاتم الأنبياء، ويعلم المصلحة في كل تصرف كما أنه هو العليم وحده (Abu al-Nasr, 2009, Juz 3, hal. 63).

Tafsir Abdullah al-Ghumarî.

Abdullah al-Ghumarî memperjelas makna kerasulan universal dalam QS. Al Anbiya/21:107 bahwa Ketika Allah berfirman, “Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad) kecuali sebagai rahmat, yaitu rahmat, atau kecuali keadaanmu sebagai rahmat bagi semesta alam”, yaitu para malaikat, manusia, dan jin.

Adapun para malaikat, Allah memuji mereka dalam Kitab-Nya, yang Dia jadikan sebagai mukjizat-Nya. Adapun dua jenis makhluk, orang-orang mukmin di antara mereka merasa senang dengan mengikuti-Nya, dan mereka memperoleh kebahagiaan abadi pada hari kiamat.

Adapun kaum kafir di antara mereka terhindar dari penenggelaman, perubahan wujud, pelemparan batu, dan berbagai macam siksaan yang pernah ditimpakan kepada orang-orang sebelum mereka. Hal ini dikarenakan kemudahan agamanya, toleransi terhadap ajarannya, kemurahan hatinya dalam memperlakukan, dan keluasan ampunannya. Hal ini tidak pernah terjadi pada nabi atau rasul lain selain beliau.

. وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلرَّحْمَةِ، أَوْ إِلَّا حَالُ كَوْنِكَ رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ، الْمَلَائِكَةُ وَالْإِنْسُ وَالْجِنُّ، أَمَّا الْمَلَائِكَةُ فَإِنَّ مَدَحَهُمْ فِي كِتَابِهِ الَّذِي جَعَلَ مَعْجَزَتَهُ، وَأَمَّا الثَّقَلَانِ فَإِنَّ الْمُؤْمِنِينَ مِنْهُمْ سَعَدُوا بِاتِّبَاعِهِ، وَفَارَزُوا بِالنَّعِيمِ الدَّائِمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَالْكَافِرَ مِنْهُمْ رَفَعَ عَنْهُمْ الْحَسْفَ وَالْمَسْخَ وَالْقَذْفَ وَأَنْوَاعَ الْعَذَابِ الَّتِي عَذَّبَ بِهَا مَنْ قَبْلَهُمْ هَذَا إِلَى يَسَرِّ دِينِهِ، وَسَمَاحَةِ (Al-Ghumarî, 2016, hal. 102). تعاليمه، وكرم معاملته، وسعة عفوه، ولم يكن هذا لنبي ولا رسول سواه

Analisis Komparatif: Menggali persamaan pandangan dan potensi perbedaan dalam elaborasi makna.

Tafsir Abdul Jalil Isa dan Tafsir Abdullah al-Ghumarî memberikan perspektif yang mendalam tentang kerasulan universal dan status Khatâm an-Nabiyyîn. Dalam Tafsir Abdul Jalil Isa, makna kerasulan universal ditekankan melalui QS. Al Anbiya/21:107, di mana Allah berfirman, "Kami tidak mengutus engkau, wahai Nabi, kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam." Abdul Jalil Isa menjelaskan bahwa konsep rahmat ini tidak hanya terbatas pada manusia, tetapi juga mencakup seluruh makhluk, termasuk hewan. Dengan demikian, kerasulan Nabi Muhammad dapat dipahami sebagai bentuk kasih sayang Allah yang meliputi seluruh ciptaan-Nya. Hal ini menggarisbawahi pentingnya sikap empati dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari, yang seharusnya menjadi teladan bagi umat Islam.

Di sisi lain, Tafsir Abdullah al-Ghumarî juga menekankan makna kerasulan universal dalam QS. Al Anbiya/21:107, dengan menyoroti bagaimana rahmat Nabi Muhammad mencakup para malaikat, manusia, dan jin. Abdullah al-Ghumarî menjelaskan bahwa para malaikat dipuji dalam kitab-Nya dan menjadi bagian dari mukjizat-Nya. Dalam tafsir ini, terdapat penekanan pada pentingnya mengikuti ajaran Nabi Muhammad sebagai jalan menuju kebahagiaan abadi di akhirat. Hal ini menunjukkan bahwa kerasulan Nabi Muhammad tidak hanya membawa petunjuk di dunia, tetapi juga menjanjikan keselamatan di akhirat bagi mereka yang beriman.

Ketika membahas status Khatâm an-Nabiyyîn, Abdul Jalil Isa mengaitkan pernikahan Nabi Muhammad dengan Zainab binti Jahsy sebagai contoh bagaimana wahyu Allah mengubah tradisi dan norma yang berlaku pada zamannya. Pernikahan ini, meskipun kontroversial, menunjukkan bahwa Allah berkehendak untuk menegaskan bahwa anak angkat tidaklah sama dengan anak kandung. Dengan demikian, pernikahan ini menjadi simbol dari pembaruan sosial yang dibawa oleh ajaran Islam. Abdul Jalil Isa menekankan bahwa kasih sayang Nabi Muhammad

kepada umatnya bersifat konstan dan tidak terbatas, yang menunjukkan kedudukan beliau yang unik sebagai penutup para nabi.

Sementara itu, Tafsir Abdullah al-Ghumarî menggarisbawahi bahwa kerasulan Nabi Muhammad adalah bentuk kemudahan dan toleransi dalam agama. Ia menekankan bahwa ajaran Nabi Muhammad tidak pernah memberatkan umatnya, melainkan memberikan kemudahan dan harapan. Dalam pandangannya, kerasulan ini membawa perubahan positif bagi umat manusia, menghindarkan mereka dari siksaan yang pernah dialami oleh umat-umat sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak hanya relevan, tetapi juga sangat diperlukan dalam menghadapi tantangan zaman.

Dalam membandingkan kedua tafsir ini, kita dapat melihat adanya kesamaan dalam pemahaman kerasulan universal, namun dengan penekanan yang berbeda. Abdul Jalil Isa lebih menekankan pada aspek kasih sayang dan rahmat yang meliputi seluruh makhluk, sementara Abdullah al-Ghumarî lebih menyoroti kemudahan dan toleransi yang dibawa oleh ajaran Nabi Muhammad. Kedua perspektif ini saling melengkapi, memberikan gambaran yang lebih utuh tentang makna kerasulan dalam Islam.

Analisis Komparatif.

Dalam Tafsir Abdul Jalil Isa, kita merasakan nuansa kecintaan yang mendalam terhadap Nabi Muhammad. Penafsir mengungkapkan bagaimana shalawat bukan sekadar ritual, tetapi merupakan ungkapan cinta dan penghormatan yang tulus kepada sosok yang dianggap sebagai utusan Allah. Abdul Jalil Isa menekankan bahwa setiap kali seorang Muslim bershalawat, mereka tidak hanya mengikuti perintah Allah, tetapi juga mengekspresikan rasa syukur dan cinta yang mendalam kepada Nabi. Misalnya, ia menggambarkan bagaimana shalawat dapat menjadi jembatan spiritual antara umat dan Nabi, menciptakan rasa kedekatan yang intim. Dalam pandangannya, shalawat adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, karena dengan bershalawat, seorang Muslim mengakui kedudukan Nabi Muhammad yang istimewa dalam Islam.

Sebaliknya, Tafsir Abdullah al-Ghumarî memberikan pendekatan yang lebih teologis dan hukum. Dalam tafsirnya, al-Ghumarî menjelaskan bahwa perintah untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad adalah bagian dari syariat Islam yang harus dipatuhi oleh setiap Muslim. Ia menguraikan bahwa shalawat para malaikat dan orang-orang mukmin memohon kepada Allah untuk selalu mencurahkan rahmat dan pengagungan-Nya kepada Baginda Rasulullah Muhammad *shallallâhu ‘alaihi wa sallam*.

Misalnya, ia merujuk pada ayat Al-Qur'an yang memerintahkan umat Islam untuk bershalawat sebagai bentuk pengakuan terhadap kepemimpinan Nabi dalam menyampaikan wahyu dan ajaran Islam. Dalam pandangannya, shalawat bukan hanya sekadar ungkapan cinta, tetapi juga merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Muslim sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Ketika kita membandingkan kedua tafsir ini, terlihat jelas bahwa meskipun Abdul Jalil Isa dan Abdullah al-Ghumarî memiliki pendekatan yang berbeda,

keduanya saling melengkapi. Nuansa kecintaan yang dihadirkan oleh Abdul Jalil Isa dapat menjadi motivasi yang kuat bagi umat Islam untuk melaksanakan perintah bershalawat, sementara pendekatan teologis dan hukum yang ditawarkan oleh Abdullah al-Ghumarî memberikan landasan yang kokoh bagi pelaksanaan ibadah tersebut. Dalam konteks ini, kita dapat melihat bagaimana cinta kepada Nabi Muhammad dan ketaatan kepada syariat dapat berjalan beriringan, menciptakan harmoni dalam praktik keagamaan.

Lebih jauh lagi, pentingnya bershalawat dalam kehidupan sehari-hari umat Islam tidak bisa diabaikan. Shalawat dapat menjadi pengingat bagi setiap Muslim tentang nilai-nilai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, seperti kasih sayang, keadilan, dan pengabdian kepada Allah. Dalam situasi yang penuh tantangan dan kesulitan, mengingat dan bershalawat kepada Nabi dapat memberikan ketenangan dan kekuatan spiritual. Misalnya, ketika seseorang menghadapi masalah dalam hidupnya, mengucapkan shalawat dapat menjadi sumber motivasi dan harapan, mengingatkan mereka akan teladan Nabi dalam menghadapi berbagai ujian.

Shalawat sebenarnya sudah ada sejak masa Nabi Musa a.s. dan kaumnya, Bani Isra'îl. Saat itu Bani Isra'îl bertanya kepada Nabi Musa a.s., terkait apakah Allah Swt. bershalawat kepada makhluk-Nya. Mendengar pertanyaan dari kaumnya tersebut, Nabi Musa a.s. kemudian berdoa dan meminta jawaban kepada Allah Swt. Dan Allah Swt. pun menjawab pertanyaan Nabi Musa a.s. Allah Swt. berfirman kepada Nabi Musa a.s.

يَا مُوسَى إِنَّ سَأْلَكَ هَلْ يُصَلِّي رَبُّكَ؟ فَقُلْ : نَعَمْ . أَنَا أَصَلِّي وَمَلَائِكَتِي عَلَى أَنْبِيَائِي وَرُسُلِي

"Wahai Musa a.s., sungguh kaum Bani Israil bertanya kepadamu, apakah Tuhanmu bershalawat kepada makhluk-Nya? Jawablah, 'Iya. Aku dan juga para malaikatku bershalawat kepada para nabi dan rasul-Ku,'" (As-Suyuthi, n.d., Juz VIII, hal. 197).

Ibnu Athiyyah berkata, Beberapa perawi meriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah ditanya oleh seorang sahabat, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah caranya Allah bershalawat kepada hamba-hamba-Nya?" Beliau menjawab, 'Subbuhun Qudduusun (Maha Suci Allah), Rahmat-Ku lebih didahulukan daripada murka-Ku (Al-Qurthubi, 2007, jilid 14, hal. 498).

Dan dalam hal ini, tafsir komparatif antara Tafsir Abdul Jalil Isa dan Tafsir Abdullah al-Ghumarî memberikan wawasan yang berharga mengenai perintah Allah untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad. Kedua tafsir ini, meskipun berbeda dalam pendekatan, saling melengkapi dan memperkaya pemahaman kita tentang shalawat.

Dengan menggabungkan nuansa kecintaan dan spiritual dari Abdul Jalil Isa dengan pendekatan teologis dan hukum dari Abdullah al-Ghumarî, kita dapat mencapai pemahaman yang lebih holistik tentang pentingnya bershalawat dalam kehidupan seorang Muslim. Ini bukan hanya tentang melaksanakan perintah, tetapi juga tentang merasakan cinta dan kedekatan kepada Nabi Muhammad serta memahami makna lebih dalam dari setiap shalawat yang kita ucapkan.

KESIMPULAN

Fadhâil Nabi Muhammad merupakan istilah yang merujuk pada keutamaan dan kemuliaan Nabi Muhammad, baik secara fisik maupun akhlak. Fadhâil ini mencakup semua keistimewaan yang diberikan Allah kepada Beliau, menjadikannya panutan. Banyak bukti mengenai fadhâil ini terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis, termasuk sifat-sifat mulia dan peran Nabi sebagai syafaat di Hari Kiamat. Fadhâil Nabi juga dikategorikan dalam aspek kenabian, kerasulan, akhlak, fisik, dan perannya sebagai rahmat bagi alam.

Abdul Jalil Isa berfokus pada pendekatan rasional dalam memahami fadhâil Nabi, menjadikannya bagian dari kesempurnaan syariat Islam. Ia menolak pandangan yang bertentangan dengan rasionalitas, menafsirkan hal yang luar biasa sebagai bagian dari fungsi kenabian. Sebaliknya, Abdullah bin ash-Shiddîq al-Ghumari mewakili pandangan tradisional yang menekankan aspek di luar akal dan batin dalam fadhâil Nabi. Ia menganggap keutamaan Nabi sebagai anugerah ilahiah yang tidak selalu dapat dipahami manusia. Kedua pendekatan ini, rasional dan tradisional, memberikan perspektif berbeda namun saling melengkapi untuk memahami keutamaan Nabi, memperkaya diskursus keilmuan Islam dan aplikasi ajaran Nabi dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akib, M. (2024). Menghadapi tantangan radikalisme penafsiran Al-Qur'an dalam perspektif pendekatan multikultural dan dialogis. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 25(1), 77–95.
- Al Rahman, N. (2023). *Kritik tafsir Abdullah Al-Ghumari dalam kitab Bid'a al-Tafāsīr perspektif kritik tafsir rekonstruktif evaluatif*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Al Rahman, N., & Izzan, A. (n.d.). Implementasi penerapan metodologi kritik tafsir rekonstruksi evaluatif dalam kitab *Bid'a al-Tafāsīr*.
- Alawiyah, T. (2024). *Metodologi studi Islam: Pendekatan kontemporer dan tradisional*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Andri, Nugraha, A., Afriza, A., & Nasution, D. K. B. (2024). Rekonstruksi konsep syāz dalam kajian hadis: Telaah pemikiran Syaikh 'Abdullāh Al-Ghumārī. *Jurnal Keislaman*, 7(2).
- Hasan, A. (2018). Kontribusi Abdul Jalil Isa Abu Al-Nasri dalam kajian Al-Qur'an kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 12(1).
- Hibatullah, A., Masruhan, H., & Mubarak, H. N. (2025). *Konsep pemilihan pemimpin dalam Al-Qur'an: Tafsir kontekstual perspektif Fazlur Rahman*. The UINSA Press.
- Hidayatullah, H. (2019). *Karakter kepemimpinan Nabi Musa AS dalam perspektif Al-Qur'an (Analisis pada kisah Nabi Musa AS)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Hurrahmi, M. (2025). *Libās at-taqwā dalam perspektif Al-Qur'an (Studi komparatif Tafsīr al-Mishbāḥ dan Tafsīr al-Azhar)*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Ibrahim, M. A. A. (2024). Tantangan sosial dan etika modern dalam perspektif *Tafsīr Taisīr al-Ātī* karya Abdul Jalil Isa. *Taqrib: Journal of Islamic Studies and*

Education, 2(2).

- Maimun, A., & Tajib, A. (2024). Moderasi beragama dalam Al-Qur'an: Kontekstualisasi kisah Nabi Ibrahim dalam perspektif tafsir maqāsidī. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 14(1), 109–140.
- Maroeti, R. (2025). *Sinergi guru, orang tua, dan pakar dalam pendidikan karakter nabawiyah di Sekolah Daarul Atsar Depok Jawa Barat*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Mulyani, M. (2022). *Hermeneutika eksistensial transendental: Rekonstruksi terhadap konsep Al-Qur'an dan kenabian*. Institut PTIQ Jakarta.
- Mustakim, M. (2023). *Menguji keberpihakan Al-Mishbah pada Syī'ah (Studi kritis atas penilaian Afrizal Nur pada karya M. Quraish Shihab)*. Institut PTIQ Jakarta.
- Parawansah, S. H., & Sofa, A. R. (2025). Pendekatan komprehensif berbasis Al-Qur'an dan Hadis dalam pengembangan pendidikan Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 187–205.
- Pontoh, A. P., & Arif, M. (2025). Interseksi ilmu: Pendekatan interdisipliner dalam memahami Islam. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 11(1), 25–33.
- Rustandi, K. H. A. D. (2022). *Tafsir toleransi dalam gerakan Islam di Indonesia: Analisis teoritis Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan analisis praktis gerakan Islam di Tasikmalaya*. Zakimu.com.
- Sulhayani, S. (2025). Hubungan hadis Nabi dengan akal: Studi kritis terhadap wacana ilmiah. *Al-Qarawiyin: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 114–132.
- Yusup, A. A. (2024). Agama dan penghormatan pada martabat manusia dalam perspektif Abdullahi Ahmed An-Na'im. *Jurnal Ilmiah Falsafah: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi dan Humaniora*, 10(2), 107–123.
- Zein, K. H. M. M. (2017). *Ilmu memahami hadis Nabi: Cara praktis menguasai ulumul hadis & mustholah hadis* (Vol. 2). Pustaka Pesantren.
- Zulhelmi, Z., Sidek, M. H., & Majid, L. A. (2021). Sumbangan karya dan interaksi dakwah 'Abdullāh Al-Ghumārī. *Al-Hikmah*, 14(2).